



The Influence of Teacher Social Competence on Learning Motivation of Class XI Students, Department of Office Administration on Business Economics Subject at SMK Al Wahyu, East Jakarta

Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran Pada Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis di SMK Al Wahyu Jakarta Timur

Hana
Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka Raya No.58 C,
Jakarta
hana070998@gmail.com

Askardiya Mirza Gayatri
Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka Raya No.58 C,
Jakarta
mirzagayatri@yahoo.com

Hamzah Robbani
Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka Raya No.58 C,
Jakarta
hamzahrabbani8@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to determine the influence of teacher social competence on learning motivation of class XI students. The method used is quantitative with a survey approach. The population is 41 students of class XI majoring in office administration with total sampling technique (census). Data analysis techniques used include Simple Linear Regression Analysis, Correlation Coefficient, Coefficient of Determination, and Hypothesis Testing. The results of research showed that there is an influence of teacher social competence on learning motivation of class XI students majoring in office administration on business economics subjects at SMK Al Wahyu, East Jakarta..

Keywords: *teacher social competence, learning motivation.*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei. Populasi sebanyak 41 siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran dengan teknik sampling total (sensus). Teknik analisis data yang digunakan di antaranya analisis regresi linier sederhana, koefisien korelasi, koefisien determinasi, dan uji hipotesis. Diperoleh hasil penelitian yaitu bahwa terdapat pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran pada mata pelajaran Ekonomi Bisnis di SMK Al Wahyu Jakarta Timur.

Kata kunci: *kompetensi sosial guru, motivasi belajar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sektor krusial kemajuan bangsa dan tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia. Pada awalnya pendidikan didapat dari keluarga yaitu orang tua sehingga sering diistilahkan dengan pendidikan informal. Komponen pendidikan harus menunjang seluruh proses pendidikan, “guru” menjadi salah satu kata kunci penting dalam hal tersebut (Umar, 2019).

Kemajuan pendidikan akan berpengaruh pada meningkatnya mutu pendidikan. Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan memaksimalkan peran guru. Seorang guru hendaknya memiliki kompetensi yang harus dikuasai. Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa: “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.





Kompetensi sosial menuntut lebih mudah dalam menjalin hubungan dengan siswa, melakukan komunikasi yang efektif, dengan para pemangku kepentingan. Dengan memiliki kompetensi sosial yang tinggi, guru akan membuat siswanya lebih nyaman ketika belajar. Potensi mereka akan berkembang dengan baik karena limbik otaknya terbuka, suasana sekolah menjadi suasana yang kondusif untuk proses pembelajaran yang efektif (Indrawan, Warlinah., Faizah, & dkk, 2020). Kompetensi sosial guru yang baik akan menumbuhkan motivasi bagi siswa. Motivasi tersebut menjadi pendorong bagi siswa untuk melakukan sebuah kegiatan belajar.

Proses pembelajaran akan menciptakan keterkaitan komunikasi antara siswa dan guru. Komunikasi dan interaksi tersebut merupakan hal yang sangat penting dan menjadi motivasi eksternal bagi siswa yang simultan memberikan kesadaran siswa untuk giat belajar (Wardani, Ulfah, & Okianna., 2018).

Begitu pentingnya seorang guru harus mempunyai kompetensi sosial untuk mendorong siswa dari luar diri siswa agar belajar dan dapat mencapai tujuan belajarnya. Masih banyak guru-guru yang kurang memperhatikan kompetensi sosialnya sehingga banyak siswa yang diajarkan masih kurang motivasi dalam belajar. Motivasi belajar adalah keinginan siswa yang muncul dalam diri untuk mencapai tujuan belajar (Badaruddin, 2015).

Kompetensi guru adalah gabungan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang dikuasai guru atau pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran . (Echols dan Shadily dalam Musfah, 2011: 27). Kompetensi erat kaitannya dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, di mana seseorang dapat menjalankan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Kompetensi terkait erat dengan standar, seseorang disebut kompeten di bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/pemerintah.

Kompetensi menjadi salah satu yang terpenting dimiliki seorang guru. Kompetensi ini sangat diperlukan dan akan digunakan dalam proses belajar mengajar berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Kompetensi menjadi kualifikasi guru dalam menjadikan guru yang berkualitas. Tanpa adanya kompetensi ini maka pelaksanaan kegiatan pembelajaran akan tidak kondusif bahkan meleset dari tujuan belajar. Dengan memiliki kompetensi, guru dapat mengatasi berbagai masalah dalam kelas.

Terkait dengan pentingnya kompetensi bagi seorang guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar, dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 dikemukakan; “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”. Selanjutnya pada pasal 10 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pengertian dari kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/ wali peserta didik , dan masyarakat sekitar.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1. berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat;
2. menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional;



The Influence of Teacher Social Competence on Learning Motivation of Class XI Students, Department of Office Administration on Business Economics Subject at SMK Al Wahyu, East Jakarta

Hana, Askardiya Mirza Gayatri, Hamzah Robbani

Universitas Indraprasta PGRI

3. bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik; dan
4. bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.'

Pada penjelasan pasal 10 ayat 1 UU No. 14 Tahun 2005 tentang kompetensi sosial guru dikemukakan bahwa; "yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar". Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Seorang guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Kompetensi sosial bukan hanya menuntut guru dapat bersosialisasi secara baik dengan manusia sebagai objek saja, namun guru juga dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan tuntutan kerjanya.

Menurut UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kemampuan sosial tersebut dirinci menjadi beberapa indikator yaitu; bersikap dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan masyarakat, berkomunikasi secara efektif, empati dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain secara lisan maupun dalam bentuk lain, dan berkomunikasi secara empati dan santun dengan masyarakat luas.

Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi atau bersosialisasi yang baik dengan lingkungan sekolah yaitu peserta didik, sesama guru, rekan kerja lainnya, kepala sekolah maupun di luar lingkungan sekolah yaitu orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 disebutkan "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, Pendidikan dasar, dan pendidikan menengah". Guru adalah pilar utama dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mutu pendidikan. Peran guru yang nyata harus didukung dengan keterampilan mengajar sehingga menunjang dinamisasi pembelajaran, sikap bijak, luasnya pengetahuan, dan beradaptasi juga mencerminkan guru yang kompeten.

Guru sebagai sosok yang berdiri di garda paling depan menjadi ujung tombak karya dan tanggung jawab sangat tinggi yakni mendidik. Tugas guru berbeda dengan dosen, jika dikaji dalam UU RI No. 14 Tahun 2005, bahwa tugas guru adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, menilai, dan mengevaluasi. Sebagai salah satu elemen tenaga kependidikan, seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional, dengan selalu berpegang teguh pada etika kerja, merdeka (bebas dari tekanan pihak luar), produktif, efektif, efisien, dan inovatif, serta siap melakukan pelayanan prima berdasarkan pada kaidah ilmu atau teori yang sistematis, kewenangan profesional, pengakuan masyarakat dan kode etik yang regulatif.

Muzakkir (2019: 137) mengemukakan kompetensi sosial guru terdiri dari tiga kata yaitu: kompetensi, sosial dan guru. Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Sosial berarti berkenaan dengan masyarakat seperti perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang pembangunan ini. Guru berarti orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya) mengajar. Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Madjid, 2016: 37). Dapat





disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru terkait dengan pembelajaran yang dilakukan kepada peserta didiknya dalam hal melakukan komunikasi baik secara lisan, tulisan maupun isyarat dan kemampuan berinteraksi baik terhadap peserta didik, media teknologi komunikasi dan informasi, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik, dan dengan masyarakat sekitar.

Indikator kompetensi sosial guru dikembangkan berdasarkan pendapat para ahli dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Berdasarkan peraturan tersebut, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang meliputi:

1. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
2. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
3. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
4. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain. (Citro W. Puluhulawa, 2013)

Dari sub-ranah di atas, menurut Danim Sudarwan (2013: 27) dijabarkan menjadi indikator-indikator untuk menilai kemampuan sosial guru, yaitu:

1. Berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik.
2. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik.
3. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan tenaga kependidikan.
4. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik.
5. Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif masyarakat sekitar.
6. Menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan materi bidang studi.

Disimpulkan bahwa indikator kemampuan sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan.

Motivasi berarti dorongan. Perkataan motivasi berpangkal dari kata motif, yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu atau juga dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Motivasi menurut Mc. Donald dalam Syaiful Sagala (2013) adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sadirman (2012), mendefinisikan “motivasi sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.”

Belajar, menurut Schunk (dalam Parwati dkk, 2018: 5), menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas yang melibatkan pemerolehan dan pemodifikasian pengetahuan, keterampilan, strategi, keyakinan, perbuatan, dan tingkah laku. Slameto dalam Lestari dkk (2018: 26) mendefinisikan bahwa belajar ialah suatu perubahan tingkah laku yang baru saja secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan Rusman (2017: 80) mengemukakan belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu siswa. Disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang didapat oleh siswa atau peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sehingga perilakunya berubah menjadi lebih baik.

Motivasi belajar adalah dorongan psikologis seseorang yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan belajar. Hal ini diperkuat oleh Hamzah B. Uno (2010: 23) bahwa “hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar



The Influence of Teacher Social Competence on Learning Motivation of Class XI Students, Department of Office Administration on Business Economics Subject at SMK Al Wahyu, East Jakarta

Hana, Askardiya Mirza Gayatri, Hamzah Robbani

Universitas Indraprasta PGRI

untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.” Indikator motivasi belajar (Hamzah B. Uno, 2010: 23) dapat diklasifikasikan sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil; adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; adanya harapan dan cita-cita masa depan; adanya penghargaan dalam belajar; adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi belajar dari siswa dapat dilihat dengan ciri-ciri dari motivasi belajar yang disampaikan oleh Sardiman (2012: 83) yang mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi yang cukup kuat memiliki ciri-ciri sebagai berikut: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja sendiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Menurut Hamzah B. Uno (2010: 23) unsur-unsur yang mendukung motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (1) intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita; dan (2) ekstrinsik, berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei dengan penyebaran kuesioner melalui Google Form kepada 41 siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Al Wahyu Jakarta Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil perhitungan analisis regresi menunjukkan besarnya nilai $a = 34,16$ dan koefisien $b = 0,539$. Sehingga ditemukan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Dari hasil analisis diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 34,16 + 0,539X$ di mana nilai konstanta (a) atau nilai tetap dari persamaan $34,16$ artinya pada saat kompetensi sosial guru sama dengan 0 maka motivasi belajar adalah sebesar $34,16$ satuan, dan bila b sebesar $0,539$ artinya setiap kenaikan 1% pada kompetensi sosial guru, maka akan naik motivasi belajar sebesar $0,539$.

Hasil perhitungan koefisien korelasi diperoleh nilai sebesar $0,52$ yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI jurusan administrasi perkantoran pada mata pelajaran ekonomi bisnis di SMK Al Wahyu Jakarta Timur.

Hasil perhitungan koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar $27,04\%$, yang artinya variabel x (kompetensi sosial guru) menyumbangkan kontribusi sebesar $27,04\%$ terhadap variabel y (motivasi belajar), dan sisanya sebesar $72,96\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.





Hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,799 > 2,022$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI jurusan administrasi perkantoran pada mata pelajaran ekonomi bisnis di SMK Al Wahyu Jakarta Timur.

Pembahasan

Kompetensi sosial guru ekonomi bisnis kelas XI di SMK Al Wahyu Jakarta Timur tergolong baik karena berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dengan sampel sebanyak 41 siswa, ditemukan bahwa kompetensi sosial guru menyumbangkan kontribusi sebanyak 27,04% selain dari tiga kompetensi guru lainnya ataupun variabel lain. Ini berarti komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa baik.

Pada penjelasan pasal 10 ayat 1 UU No. 14 Tahun 2005 tentang kompetensi sosial guru dikemukakan bahwa; “yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar”. Penelitian ini sejalan dengan penjelasan teori tersebut. Komunikasi terutama menjadi hal yang sangat penting antara guru dengan siswa dalam pembelajaran di kelas. Dengan adanya komunikasi akan menimbulkan interaksi antara guru dan siswa. Kedua hal utama ini mendorong motivasi dalam diri siswa untuk belajar. Namun, selain komunikasi dan interaksi, kompetensi sosial juga dirinci ke dalam beberapa indikator lainnya yaitu bersikap dan bertindak objektif, beradaptasi dengan lingkungan tempat bertugas dan masyarakat, empati dan santun dengan komunitas profesi sendiri maupun profesi lain secara lisan maupun dalam bentuk lain.

Guru bersikap dan bertindak objektif berarti guru berlaku adil, bijak, dan tidak tergesa-gesa serta sesuai keadaan sebenarnya di kelas, sekolah, maupun luar sekolah tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi. Guru juga harus dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah, siswa, rekan kerja, dan sebagainya agar terjalin ikatan yang baik, juga lingkungan luar sekolah dalam hal ini masyarakat. Guru harus memiliki rasa empati dan santun secara lisan ataupun dengan cara lain sehingga tercipta apresiasi dalam komunitas profesi sendiri maupun komunitas profesi lain.

Sedangkan pada motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Al Wahyu Jakarta Timur tergolong cukup, karena berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dengan sampel sebanyak 41 siswa, ditemukan bahwa motivasi belajar sebesar 34,16 satuan pada saat kompetensi sosial guru sama dengan 0 dan setiap kenaikan 1% pada kompetensi sosial guru, maka akan naik motivasi belajar sebesar 0,539. Ini berarti komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa cukup sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, jika guru menambah kompetensi sosialnya. Guru juga masih perlu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menambah rasa empati, menolong siswa dengan memberikan catatan kecil ketika nilai di bawah rata-rata, memberikan tantangan dengan penghargaan, menyampaikan kata-kata positif, berdiskusi, menciptakan suasana kelas yang menarik, dan evaluasi.

Pengaruh antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar dapat dilihat pada hasil perhitungan persamaan regresi di atas, nilainya tetap yaitu 34,16 ketika kompetensi sosial guru pada angka 0, yang berarti jika kompetensi sosial guru tidak ada gangguan ataupun baik-baik saja motivasi belajar sebesar 34,16. Lalu, jika setiap kompetensi sosial guru naik sebesar 1%, motivasi belajar siswa naik sebesar 0,539. Kompetensi sosial guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, sehingga didapat persamaan regresi $\hat{Y} = 34,16 + 0,539X$. Hubungan antara kedua variabel tersebut sebesar 0,52 tergolong sedang di mana kompetensi sosial guru cukup baik berpengaruh pada motivasi belajar, dan kompetensi sosial menyumbang kontribusi pada motivasi belajar sebesar 27,04% di antara kompetensi guru lainnya.



The Influence of Teacher Social Competence on Learning Motivation of Class XI Students, Department of Office Administration on Business Economics Subject at SMK Al Wahyu, East Jakarta

Hana, Askardiya Mirza Gayatri, Hamzah Robbani
Universitas Indraprasta PGRI

Pada hasil uji hipotesis, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar siswa kelas XI jurusan administrasi perkantoran pada mata pelajaran ekonomi bisnis di SMK Al Wahyu Jakarta Timur.

PENUTUP

Dari hasil pembahasan tersebut di atas, didapatkan hasil perhitungan uji t, di mana $t_{hitung} = 3,799$, sedangkan t_{tabel} berdasarkan derajat kebebasan ($dk = n - 2$) $n = 41 - 2 = 39$, $\alpha = 5\%$ diperoleh $t_{tabel} = 2,022$, jadi $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,799 > 2,022$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel X (Kompetensi Sosial Guru) terhadap variabel Y (Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran pada Mata Pelajaran Ekonomi Bisnis di SMK Al Wahyu Jakarta Timur).

Agar motivasi belajar siswa semakin meningkat, guru perlu terus menambahkan dan melatih kemampuan kompetensi sosialnya bilamana memungkinkan bisa mengikuti kursus kepribadian, pelatihan *public speaking*, mengikuti komunitas tertentu, dan sebagainya. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya khususnya di bidang pendidikan dapat dijadikan referensi dan dikembangkan dengan menambahkan variabel serta memberikan gambaran lebih luas mengenai kompetensi sosial dan motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfabeta.
- Asikin, I., & Interdiana, A. (2019). *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Unindra Press.
- Badaruddin, A. (2015). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. Jakarta: CV Abe Kreatifindo.
- Dosen, U.-U. N. (t.thn.).
- Hamzah. B. Uno. (2010). *Teori Motivasi & Pengukurannya. Analisis Di Bidang Pendidikan*.
- Hanafi, H., Adu, L., & Muzakkir, H. (2018). *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Sleman: Deepublish.
- Hapsari, S., & Heryani, R. D. (2020). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Unindra Press.
- Indrawan, I., Warlinah., Faizah, T. N., & dkk. (2020). *Guru Sebagai Agen Perubahan*. Klaten: Lakeisha.
Jakarta: PT Bumi Aksara.
- "*Kompetensi Sosial Guru*", *Skripsi*, Universitas Negeri Gorontalo.
- Lestari, S. (2018). *Strategi Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Unindra Press.
- Madjid, Abdul. (2016). *Pengembangan Kinerja Guru Melalui: Kompetensi, Komitmen dan Motivasi Kerja*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Musfah, Jejen. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*
- Ni Nyoman Parwati, I. P. P. S. R. A. A. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok: Rajawali
- Nur'aeni., & Hudaya, A. (2019). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Unindra Press.
Pers.
PT Rajagrafindo Persada.
- Puluhulawa, Citro. W. (2013). "*Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Meningkatkan*

DOI UNTUK ARTIKEL INI

<https://doi.org/10.37010/int.v2i2.388>

Scan barcode untuk
mengunjungi OJS
kami





Intelektium adalah jurnal yang diterbitkan oleh Neoelectura, diterbitkan dua kali dalam satu tahun. Intelektium adalah media publikasi ilmiah dalam bentuk makalah konseptual dan penelitian lapangan yang terkait dengan bidang pendidikan. Diharapkan Intelektium dapat menjadi media bagi akademisi dan peneliti untuk menerbitkan karya ilmiah mereka dan menjadi sumber referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Sagala, Syaiful. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada. Sarinah dan Mardalena. (2017). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish. Sudarwan, Danim. (2013). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. *Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Umar. (2019). *Pengantar Profesi Keguruan*. Depok: Rajawali Pers.
- Undang-Undang. (No. 14 Tahun 2005). tentang Guru dan Dosen.
- Wardani, S. F., Ulfah, M., & Okianna. (2018). Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Jurusan Akuntansi SMK Negeri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(5), 2.

